



Pengarusutamaan Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah: Studi Kasus Inovasi di SMAN 8 Sijunjung

Asraf Kurnia^{1*}, Syafruddin Nurdin², Muhammad Kosim³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

E-mail: asrafkurnia@upi.edu

Submission: 20-03-2025 | Revised: 21-04-2025 | Accepted: 22-06-2025 | Published: 28-07-2025

Abstract

This study aims to describe how religious moderation values are innovatively integrated into the school curriculum, identify implementation strategies and challenges, and analyze their impact on students' religious attitudes at SMAN 8 Sijunjung. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation, and focus group discussions (FGDs) involving eight students, three teachers (Islamic Education, History, and Indonesian Language), two homeroom teachers, and the school principal. The findings reveal that moderation values are integrated across multiple subjects through contextual content on tolerance, interfaith dialogue, and social diversity. Implementation is strengthened by reflective teaching methods, teachers' exemplary attitudes, and the principal's leadership in promoting interfaith programs and inclusive cultural activities. Despite challenges such as limited pedagogical support and resistance from some parents, the integration of moderation values has shown a positive impact on students' religious attitudes—making them more open, inclusive, and dialogical. These findings underscore the urgency of mainstreaming religious moderation systematically through curriculum design, instructional practices, and the overall school culture.

Keywords: curriculum, education values, religious moderation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan secara inovatif dalam kurikulum sekolah, mengidentifikasi strategi dan tantangan implementasinya, serta menganalisis dampaknya terhadap sikap keberagamaan siswa di SMAN 8 Sijunjung. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan delapan siswa, tiga guru (PAI, sejarah, dan bahasa Indonesia), dua wali kelas, serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi diintegrasikan secara lintas mata pelajaran, khususnya melalui penguatan materi toleransi, dialog antarumat, dan keberagaman sosial dalam pembelajaran. Implementasi didukung oleh pendekatan reflektif, keteladanan guru, serta kebijakan kepala sekolah yang mendorong program lintas iman dan kegiatan berbasis budaya inklusif. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan pedagogi moderasi dan resistensi dari sebagian orang tua, integrasi nilai ini berdampak positif terhadap sikap siswa yang lebih terbuka dan dialogis dalam keberagamaan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengarusutamaan moderasi beragama secara sistematis dalam desain kurikulum, praktik pembelajaran, dan budaya kelembagaan sekolah.

Kata kunci : kurikulum, moderasi beragama, pendidikan nilai



A. PENDAHULUAN

Pengarusutamaan moderasi beragama dalam kurikulum sekolah merupakan langkah strategis untuk merespons maraknya praktik intoleransi yang terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia (Rochman, 2023). Sebagai institusi pembentuk karakter generasi muda, sekolah memiliki posisi krusial dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, antikekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman (Najmi, 2023). Berdasarkan laporan Setara Institute (2022) dan dukung penelitian oleh Hamdani et al. (2024) sebanyak 68% pelajar menyatakan keberatan jika ketua kelas berasal dari agama yang berbeda, dan 36% mengaku tidak nyaman berinteraksi dalam kegiatan bersama siswa yang berbeda keyakinan. Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) 2024 menunjukkan bahwa kendati terdapat kemajuan di beberapa wilayah, skor toleransi rendah masih ditemukan di banyak daerah—sebuah sinyal bahwa upaya membangun budaya inklusif masih menghadapi tantangan struktural (Rozaq et al., 2024). Meskipun data spesifik mengenai Kabupaten Sijunjung belum tersedia dalam laporan IKT 2024/2025, kondisi serupa yang terjadi di wilayah perdesaan lainnya menunjukkan bahwa daerah ini memerlukan perhatian serius dalam konteks pembangunan budaya toleransi (Hakim, 2022; Mujizatullah, 2020). Observasi awal peneliti di SMAN 8 Sijunjung bulan Mei 2025 mengidentifikasi adanya praktik positif, seperti diskusi kelas bertema toleransi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas agama. Namun, inisiatif-inisiatif tersebut masih berjalan parsial dan belum menjadi bagian sistematis dari kurikulum formal.

Moderasi beragama, sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama, merupakan cara pandang beragama yang seimbang, inklusif, dan menghargai perbedaan (Huda, 2024). Moderasi tidak cukup dipahami sebagai wacana, tetapi perlu diinternalisasi melalui proses pendidikan yang sistematis dan relevan dengan dinamika sosial peserta didik (Rokayah et al., 2023). Kurikulum nasional yang berlaku, termasuk Kurikulum Merdeka, masih menunjukkan dominasi pendekatan kognitif, sedangkan aspek penguatan nilai etik dan dialog moderatif belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang proporsional (Subekhan & Suryapermana, 2024). Kondisi ini menjadi semakin kompleks di wilayah-wilayah rural seperti Kabupaten Sijunjung, yang memiliki

keberagaman budaya dan dinamika sosial yang tinggi. Dalam konteks tersebut, pengembangan kurikulum yang kontekstual dan berbasis nilai moderasi menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai bagian dari pendidikan karakter, tetapi juga sebagai langkah preventif terhadap eksklusivisme dan radikalisasi (Wahyuningsih & Munawaroh, 2023; Yasin & Khasbulloh, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti urgensi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berada pada ranah normatif dan belum menyentuh dimensi implementatif yang konkret (Nasution et al., 2024). Verona et al. (2023) dan Hamida et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada materi ajar tidak cukup membentuk sikap keagamaan siswa yang inklusif (Sholeh et al., 2022; Hasbiyallah et al., 2024). Mustang (2024) mengungkapkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional tentang moderasi beragama dengan praktiknya di tingkat sekolah (Yunitasari et al., 2023). Materi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang seharusnya menjadi instrumen utama dalam penguatan moderasi, kerap disampaikan dengan pendekatan tekstual dan tidak kontekstual (Nasution & Indrasari, 2024). Hasyim dan Junaidi (2023) telah mengusulkan transformasi pendekatan pembelajaran agama ke arah yang lebih inklusif dan moderat, namun belum banyak penelitian yang menjelaskan praktik aplikatifnya dalam konteks sekolah menengah (Umar et al., 2024).

Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut melalui studi kasus di SMAN 8 Sijunjung, sebuah sekolah negeri di daerah non-metropolitan yang sedang mengembangkan kurikulum dengan pendekatan moderasi beragama (Jasiah et al., 2024). Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah (Indraswati et al., 2021). Selain itu, penelitian ini juga menganalisis strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam membumikan nilai-nilai tersebut, tantangan yang dihadapi dalam prosesnya, serta dampak integrasi tersebut terhadap perilaku keberagamaan siswa (Barizi et al., 2023). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap dinamika keberagaman

lokal (Fadlillah et al., 2024).

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan secara inovatif ke dalam kurikulum sekolah di SMAN 8 Sijunjung; (2) mengidentifikasi strategi, bentuk implementasi, dan tantangan dalam membumikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran dan praktik budaya sekolah; dan (3) menganalisis dampak implementasi kurikulum berbasis moderasi terhadap sikap keberagamaan siswa (Amrullah & Islamy, 2021). Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pengarusutamaan moderasi beragama hanya akan efektif apabila nilai-nilainya tidak sekadar diajarkan dalam pelajaran tertentu, seperti PAI, melainkan dihidupkan secara menyeluruh melalui desain kurikulum, strategi pedagogis, serta praktik kehidupan sekolah yang relevan dengan realitas sosial dan budaya lokal (Yatim et al., 2023).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam praktik pengarusutamaan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum di lingkungan sekolah (Fatihatusshofwa et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual dan menyeluruh, khususnya dalam hal perencanaan kurikulum, strategi implementasi, serta dampak terhadap kehidupan sosial-keagamaan siswa (Harmi, 2022). Lokasi penelitian ditetapkan di SMAN 8 Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, karena sekolah ini memiliki karakter sosial budaya lokal yang kompleks serta menunjukkan indikasi awal penerapan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam aktivitas pembelajaran (Sahruddin et al., 2023). Fokus utama dalam penelitian ini meliputi bentuk inovasi kurikulum berbasis moderasi beragama, strategi implementasi yang digunakan oleh pihak sekolah, serta tantangan dan dampak dari proses integrasi tersebut (Minanda, 2024). Unit analisis dalam penelitian ini mencakup siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mata pelajaran umum, kepala sekolah, serta wali kelas yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Juliantari, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Wawancara dilakukan terhadap delapan siswa dari berbagai jenjang kelas (X, XI, XII) yang aktif mengikuti pembelajaran dan terlibat dalam kegiatan sekolah yang mencerminkan nilai keberagaman (Harmi, 2022). Selain itu, peneliti mewawancarai tiga guru (guru PAI dan guru umum), satu kepala sekolah, serta dua wali kelas (Hatami & Palkih, 2024). Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. FGD dilaksanakan untuk menggali persepsi kolektif dari siswa dan guru mengenai pengalaman mereka dalam menjalani kurikulum berbasis nilai moderasi (Hutapea, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi sekolah seperti RPP, silabus, program tahunan, serta kebijakan nasional seperti Profil Pelajar Pancasila dan Pedoman Moderasi Beragama dari Kementerian Agama RI (Trisaputra et al., 2023).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nurhidin, 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyaring, dan mengorganisasi informasi penting sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik, sehingga pola integrasi moderasi dalam kurikulum dapat terlihat secara utuh (Ahmad, 2023). Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dengan mengacu pada validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik (Ginting et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana moderasi beragama dipraktikkan dalam keseharian pendidikan di SMAN 8 Sijunjung dan bagaimana kurikulum dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat sikap toleransi di kalangan pelajar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 8 Sijunjung telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum melalui pendekatan lintas mata pelajaran yang inovatif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru secara eksplisit mengangkat isu-isu seperti toleransi antarumat beragama, penolakan terhadap kekerasan berbasis agama, serta pentingnya dialog dalam menyikapi perbedaan. Nilai-nilai ini tidak hanya dituangkan dalam materi ajar, tetapi juga diwujudkan dalam pendekatan pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan kontekstual.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai moderasi juga diterapkan dalam mata pelajaran lain seperti Sejarah, Sosiologi, dan Bahasa Indonesia. Guru memanfaatkan konteks lokal dan dinamika sosial masyarakat untuk mendorong empati serta keterbukaan dalam menyikapi keberagaman. Misalnya, dalam pelajaran Sejarah, siswa diajak menelaah pentingnya kerukunan antaragama dalam sejarah perjuangan bangsa, sedangkan dalam Bahasa Indonesia, mereka mengkaji teks yang mengandung pesan multikulturalisme dan resolusi konflik sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip contextual teaching and learning, yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik (Minanda, 2024).

Pendekatan lintas mata pelajaran yang dilakukan di SMAN 8 Sijunjung mencerminkan adanya kesadaran kurikuler bahwa nilai-nilai moderasi tidak dapat hanya dimonopoli oleh pelajaran agama semata, tetapi harus menjadi bagian dari seluruh ekosistem pembelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan Yasin & Khasbulloh (2022), yang menekankan bahwa kurikulum sekolah harus mampu menanamkan nilai-nilai keberagamaan secara transdisipliner agar internalisasinya lebih kuat dan menyeluruh.

Namun, meskipun nilai-nilai moderasi mulai diintegrasikan dalam praktik pembelajaran, dokumen kurikulum seperti RPP dan silabus yang dianalisis peneliti masih menunjukkan keterbatasan dalam mengarusutamakan nilai-nilai tersebut secara sistematis. Integrasi nilai moderasi masih bersifat implisit dan belum terstandardisasi dalam bentuk indikator capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, maupun instrumen

asesmen. Ketiadaan instrumen evaluatif yang secara eksplisit menilai sikap toleransi, empati, atau keterbukaan menjadi tantangan tersendiri dalam pengarusutamaan nilai moderasi secara kurikuler.

Fenomena ini memperkuat temuan Nasution & Indrasari (2024) yang menyatakan bahwa masih terjadi kesenjangan antara narasi kebijakan moderasi beragama dan praksis pendidikan di sekolah. Banyak guru yang telah melakukan inovasi nilai secara personal, namun belum mendapat dukungan struktural dalam bentuk perangkat ajar resmi. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlanjutan integrasi ini, dibutuhkan peran aktif lembaga pendidikan dalam menyusun pedoman kurikulum yang berbasis nilai dan menetapkan indikator keberhasilan yang operasional.

Integrasi nilai moderasi dalam berbagai mata pelajaran di SMAN 8 Sijunjung tidak hanya membentuk kesadaran keberagaman, tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam wasathiyah dapat dilakukan secara kolaboratif antar guru. Hal ini memperkuat konsep pendidikan Islam transformatif yang dikemukakan oleh Huda (2024), yakni pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, melainkan juga transformasi sosial dan budaya sekolah secara menyeluruh.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa upaya pengarusutamaan moderasi beragama dalam kurikulum sekolah harus dilakukan secara holistik, baik dalam perencanaan isi (materi ajar), proses (metode pembelajaran), maupun asesmen hasil belajar siswa. SMAN 8 Sijunjung telah memulai langkah penting menuju arah ini, namun masih dibutuhkan penguatan kebijakan internal dan pendampingan pedagogis yang sistematis agar proses integrasi menjadi berkelanjutan dan berdampak luas.

Strategi Implementasi dan Tantangan dalam Membumikkan Moderasi Beragama

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 8 Sijunjung tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari sinergi yang terstruktur antara kepala sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran umum, dan wali kelas. Strategi implementasi dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dalam program-program sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun kokurikuler. Inisiatif-inisiatif tersebut mencerminkan

komitmen kelembagaan untuk menjadikan nilai moderasi sebagai bagian dari budaya sekolah yang hidup dan berkelanjutan.

Salah satu strategi yang menjadi ciri khas di SMAN 8 Sijunjung adalah penyelenggaraan forum dialog lintas iman yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Forum ini menjadi ruang diskusi terbuka yang mengangkat isu-isu keberagaman, stereotip agama, serta resolusi konflik. Selain itu, kegiatan seperti lomba pidato bertema keberagaman, projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan diskusi reflektif kelas rutin dilakukan untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya sikap inklusif dalam kehidupan beragama.

Implementasi nilai moderasi juga diperkuat melalui pendekatan keteladanan guru, yang secara aktif menunjukkan sikap empati, terbuka, dan adil terhadap seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama atau budaya. Keteladanan ini menjadi model nyata bagi siswa dalam membangun relasi yang sehat dan setara, dan terbukti efektif dalam mempercepat internalisasi nilai toleransi. Keteladanan sebagai strategi pembelajaran karakter diperkuat oleh studi Huda (2024), yang menekankan bahwa pembentukan karakter moderat tidak cukup hanya dengan instruksi verbal, melainkan melalui identifikasi sosial terhadap figur yang menjadi panutan.

Meski demikian, proses implementasi tidak berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan utama yang diidentifikasi adalah minimnya pelatihan guru terkait pedagogi moderasi beragama. Guru-guru di sekolah ini belum memperoleh pelatihan sistematis yang membekali mereka dengan keterampilan pedagogis dalam mengelola pembelajaran berbasis keberagaman. Akibatnya, meskipun semangat dan inisiatif sudah kuat, pelaksanaannya kerap bersifat intuitif dan belum terdokumentasi dengan baik dalam perangkat pembelajaran formal.

Selain itu, muncul juga resistensi dari sebagian kecil orang tua siswa, terutama yang berasal dari lingkungan sosial yang konservatif dan eksklusif secara keagamaan. Mereka menganggap bahwa pembelajaran lintas iman atau dialog keberagaman dapat mengaburkan identitas agama anak-anak mereka. Dalam wawancara dengan salah satu guru, terungkap bahwa “ada beberapa orang tua yang bertanya-tanya, kenapa anak-anak

diajak diskusi tentang agama lain, padahal ini sekolah umum." Sikap ini mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai inklusif dalam pendidikan dan pandangan keagamaan yang rigid di sebagian masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasution et al. (2024), yang menyatakan bahwa resistensi terhadap pendidikan moderasi beragama tidak hanya berasal dari internal institusi pendidikan, melainkan juga dari konteks sosial yang lebih luas, terutama dalam masyarakat homogen yang cenderung mempertahankan identitas eksklusif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak sekolah menerapkan strategi komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui forum pertemuan wali murid dan pendekatan persuasif berbasis nilai keislaman yang moderat. Selain itu, sekolah mulai menyusun agenda pengembangan kapasitas guru secara bertahap, termasuk rencana kerja sama dengan Kantor Kementerian Agama setempat untuk menyelenggarakan pelatihan terkait kurikulum moderasi beragama.

Secara keseluruhan, strategi implementasi yang diterapkan di SMAN 8 Sijunjung mencerminkan pemahaman bahwa pengarusutamaan moderasi beragama tidak cukup dilakukan secara struktural dan formal, tetapi harus ditopang oleh gerakan kultural di lingkungan sekolah—yang berlandaskan kolaborasi antar aktor pendidikan, keteladanan, dan ketangguhan menghadapi resistensi sosial.

Dampak Implementasi terhadap Sikap Keberagamaan Siswa

Penerapan kurikulum berbasis nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 8 Sijunjung menunjukkan dampak positif terhadap transformasi sikap keberagamaan siswa. Hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan FGD mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menjadi lebih terbuka dalam menjalin komunikasi dan kerja sama lintas agama. Mereka menyatakan merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman yang berbeda keyakinan dan tidak lagi canggung dalam berinteraksi lintas identitas agama.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai moderasi tidak hanya menyasar aspek kognitif—seperti pemahaman akan pentingnya toleransi—tetapi juga menyentuh ranah afektif siswa. Hal ini terlihat dari pergeseran cara siswa

memahami ajaran agama: dari pendekatan yang semula normatif dan dogmatis, menjadi lebih kontekstual, etis, dan reflektif. Transformasi ini mencerminkan keberhasilan dalam mencapai dimensi afektif yang sering kali terabaikan dalam pendekatan pembelajaran konvensional. Seperti yang dijelaskan Yasin & Khasbulloh (2022), dimensi afektif merupakan indikator penting dalam keberhasilan pendidikan nilai, karena berhubungan langsung dengan sikap dan perilaku nyata peserta didik.

Testimoni siswa memperkuat temuan ini. Seorang siswa kelas XI mengungkapkan bahwa, "Dulu saya merasa kaku kalau bergaul dengan teman beda agama. Tapi setelah ikut diskusi kelas tentang toleransi, saya jadi bisa melihat bahwa perbedaan itu hal yang biasa dan malah membuat kita belajar banyak hal baru." Kutipan ini menggambarkan bagaimana pengalaman belajar berbasis nilai telah mendorong terbentuknya kesadaran reflektif dan sikap inklusif pada siswa.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi ini belum merata. Masih terdapat kelompok kecil siswa yang menunjukkan resistensi terhadap pendekatan dialogis, terutama mereka yang berasal dari latar belakang keluarga yang eksklusif secara ideologis. Sebagian dari mereka masih menunjukkan sikap hati-hati atau enggan dalam diskusi yang menyentuh isu lintas iman. Fenomena ini menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi adalah proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi pembinaan melalui budaya sekolah yang inklusif dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, peran keteladanan guru dan keberlanjutan program lintas iman menjadi sangat penting untuk menumbuhkan ruang-ruang dialog yang aman dan produktif.

Sebagai penguat dari narasi kualitatif di atas, berikut disajikan ringkasan temuan utama penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD:

Tabel 1. Ringkasan Temuan Lapangan Terkait Integrasi Nilai Moderasi Beragama di SMAN 8 Sijunjung

Tema Utama	Sumber Data	Temuan Lapangan
Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum	Wawancara guru & analisis RPP, silabus	Nilai toleransi dimasukkan dalam topik pembelajaran agama, sejarah, dan sosiologi
Strategi Implementasi Moderasi Beragama	Wawancara kepala sekolah, observasi kegiatan sekolah, FGD guru	Adanya program lintas iman, pendekatan keteladanan guru, dan diskusi nilai keberagaman
Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Moderat	Wawancara guru & siswa, FGD, observasi kelas	Beberapa guru kesulitan mengakses modul moderasi; sebagian orang tua menunjukkan resistensi terhadap pendekatan inklusif
Dampak terhadap Sikap Siswa	Wawancara siswa, observasi interaksi siswa, FGD siswa	Siswa lebih terbuka pada perbedaan; namun sebagian masih bersikap eksklusif terhadap keyakinan lain

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah, apabila dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan kontekstual, dapat menghasilkan perubahan nyata dalam sikap keberagamaan siswa. Dampak ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, karena tercermin dalam iklim sekolah yang lebih terbuka, dialogis, dan inklusif. Namun, agar perubahan ini bertahan dalam jangka panjang, diperlukan sistem pendukung yang kuat dalam bentuk kebijakan kelembagaan, pelatihan guru, dan partisipasi orang tua untuk menciptakan keselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan masyarakat

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa SMAN 8 Sijunjung telah melakukan upaya integratif dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum sekolah secara inovatif dan kontekstual. Nilai toleransi, keterbukaan, dan dialog antarumat beragama telah diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan diperkuat melalui strategi implementasi kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan wali kelas. Meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan pedagogi dan resistensi sebagian orang tua, proses internalisasi nilai moderasi memberikan dampak positif terhadap sikap keberagamaan siswa yang lebih inklusif dan reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama tidak cukup hanya dilakukan melalui pelajaran agama, tetapi perlu dihidupkan dalam seluruh ekosistem kurikulum dan budaya sekolah secara sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Nizham Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>
- Arif, M., Nor Aziz, M. K., bin Ridzuan, A. H., Yusof, M. I., & Adera Shah, N. S. (2022). Reviving Religious Modesty in the Face of Radicalism Ideology: The Experience of SMA Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11384>
- Barizi, A., Isroani, F., & Jamilah, J. (2023). Assistance in Religious Moderation Curriculum Design in the Digital Era Islamic Religious Education Courses in Salahuddin Pasuruan. *Amalee Indonesian Journal of Community Research and Engagement*. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2954>
- Fadlillah, N., Abdullah, Moh., & Kusaeri, K. (2024). Exploring the Potential of Constructivist Pedagogical Approach in Strengthening Religious Moderation a Systematic Literature Review. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4306>
- Fatihatusshofwa, M., Fatahillah Akbar, M. H., Nashrullah, M., & Muhyi, A. A. (2023). Perspektif Islam Tentang Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Maudhu'i. *Al Muhibidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://doi.org/10.57163/almuhfidz.v3i2.78>
- Ginting, E. B., Br Ginting, M. H., & Tindaon, R. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Keagamaan Katolik Kelas VII. *Ivl*. <https://doi.org/10.63037/ivl.v6i2.31>
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. *Edukasiana Jurnal Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.188>
- Hamida, H., Jumadi, J., Noviana, S., & Prayetno, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3452>
- Harmi, H. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. *Jrti Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. <https://doi.org/10.29210/30031757000>

Hasbiyallah, H., DURAN, B., & Suhendi, S. (2024). Indonesian Fiqh in Higher Education: A Pathway to

Moderate and Inclusive Islamic Values. *Jurnal Pendidikan Islam.* <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.26151>

Hasyim, F., & Junaidi, J. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan

Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia.* <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>

Hatami, W., & Palkih, M. H. (2024). Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan

Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan.* <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp103-112>

Huda, M. (2024). Incorporating the Value of Religious Moderation in Islamic Education Learning. *Al-Hayat Journal of Islamic Education.* <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.476>

Hutapea, R. H. (2022). Nilai Pendidikan Kristiani "Terimalah Satu Akan Yang Lain" Dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Kurios.* <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.540>

Indraswati, D., Hafidzi, A., & Amaly, N. (2021). Towards Deradicalization of Indonesian Communities: The Need for a Balanced Education System Between Religion and the State in Several Islamic Boarding Schools in South Kalimantan. *Asketik.* <https://doi.org/10.30762/ask.v5i1.2470>

Jasiah, J., Mazrur, M., Hartati, Z., Rahman, Abd., Kibtiyah, M., Liadi, F., & Fahmi, F. (2024). Islamic Teachers'

Implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High Schools: A Systematic Review. *International Journal of Learning Teaching and Educational Research.* <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.4.21>

Juliantari, N. K. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Penguatan Moderasi Beragama Dalam MKWK Bahasa Indonesia Pada PTKH. *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial.* <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23752>

Minanda, R. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Pada Madrasah Dengan Kurikulum Berbasis

Neurosains, Berdasarkan Potensi Dan Karakteristik Provinsi Aceh. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat.* <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i3.1342>

- Mujizatullah, M. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah Isimu Kabupaten Gorontalo. *Educandum*. <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.325>
- Mustang, A. (2024). Moderasi Dalam Berbagai Aspek Kehidupan Manusia. *Dahzain Nur*. <https://doi.org/10.69834/dn.v14i1.202>
- N. Rante, S. V., Helaluddin, H., Wijaya, H., Tulak, H., & Umrati, U. (2020). Far From Expectation: A Systematic Literature Review of Inclusive Education in Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082273>
- Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Al-Muttaqin*. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067>
- Nasution, I. N., & Indrasari, S. Y. (2024). Twenty Years of Change : A Systematic Literature Review of Indonesian Teachers' Responses to Curriculum Change. *Jurnal Kependidikan Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan Pengajaran Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i1.10633>
- Nasution, J. E., Suparman, S., & Nurhayati, B. (2024). Inclusive Islamic Education: The Role of Religious Moderation in Transformation of Islamic Education Institutions in Riau. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5188>
- Nurhidin, E. (2021). Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kuttab*. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>
- Rochman, A. S. (2023). Problematika Dan Solusi Dalam Moderasi Beragama. *Rayah Al-Islam*. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.845>
- Rokayah, R., Hermita, N., Vebrianto, R., Mujtahid, I. M., Sulistiyo, U., & Samsudin, A. (2023). Reflection of Indonesian Educators on the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Mimbar Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i3.64864>
- Rozaq, M. K., Anhar, S. H., & Miftah, M. (2024). Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Terhadap Harmoni Pendidikan Islam Di SMAN 1 Bae Kudus. *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (Jpk)*. <https://doi.org/10.18196/jpk.v5i2.20682>
- Sahruddin, S., Yaumi, M., Malli, R., & Sumiati, S. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren Ahluss
-

Suffah Kabupaten Bantaeng. *Fikrotuna Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*.
<https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7380>

Sholeh, M. B., Ahsin, N., Alany, Z., & Fatimah, F. (2022). *The Integration of Religious Moderation Values in English Language Teaching in Madrasah*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.027>

Subekhan, M., & Suryapermana, N. (2024). Curriculum Development Management in Islamic Boarding Schools: Effective Strategies in Countering Radicalism. *Tarbawi Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.8294>

Trisaputra, I., Lolo, J. S., & Serdianus, S. (2023). Penamanan Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*. <https://doi.org/10.25078/vs.v9i2.3046>

Umar, U., Taufiqi, M. A., & Purwanto, M. B. (2024). Promoting Religious Moderation Through English

Language Teaching: Strategies and Challenges in Islamic Educational Settings. *Eternal (English Teaching Journal)*. <https://doi.org/10.26877/eternal.v15i2.443>

Verona, R., Ariyanti, S. N., Gidion, G., Bahari, Y., & Warneri, W. (2023). Penerapan Teori Difusi Inovasi Pada Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5870>

Wahyuningsih, S. E., & Munawaroh, A. (2023). Incorporating Religious Moderation Values Into English

Language Teaching: a Portrait of an Indonesian Vocational School. *Ijee (Indonesian Journal of English Education)*. <https://doi.org/10.15408/ijee.v10i2.28946>

Yasin, M., & Khasbulloh, M. N. (2022). The Elementary School Students' Thinking on Islamic Moderation: Tracing the Construction of the NU Elementary School's Curriculum in the Regency of Kediri. *Elementary Islamic Teacher Journal*.
<https://doi.org/10.21043/elementary.v10i2.16956>

Yatim, H., Jamilah, J., Sahnir, N., & Abduh, A. (2023). Analysis of Habituation in Implementing the Merdeka

Belajar Curriculum in Art Education in Schools. *Jurnal Ad Ministrare*. <https://doi.org/10.26858/ja.v10i1.45310>

Yunitasari, D., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Implementation Challenges of Merdeka Curriculum in Primary Schools. *Prisma Sains Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan Ipa Ikip Mataram*. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i4.8079>
